

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini telah digencarkan dengan munculnya virus corona atau yang sering disebut dengan Covid-19. Corona sebagai salah satu virus yang bisa mengenai manusia atau hewan, merupakan virus jenis baru yang ditemukan pada manusia di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Di Indonesia, virus ini mulai ditemukan terhitung dari awal bulan Maret yang diketahui melalui pengumuman dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, beliau menyatakan bahwa ada dua orang Indonesia yang dinyatakan positif terpapar virus Covid-19. Namun disampaikan juga oleh pakar Epidemiologi Universitas Indonesia Pandu Riono bahwa masuknya virus Covid-19 ini di duga sudah dari bulan Januari 2020.

Kemunculan virus Covid-19 ini membuat banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, bahkan menimbulkan banyak keresahan bagi semua kalangan. Pandemi ini seakan menghancurkan peradaban dunia, interaksi antar sesama manusia yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari seakan berbalik drastis, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin menurun karena terbatasnya aktifitas, tidak terkecuali dunia pendidikan yang juga ikut terdampak dimana aktifitas pembelajaran yang biasanya di sekolah dialihkan ke rumah secara penuh, hal ini membuat kewalahan khususnya bagi para orangtua di rumah dengan berbagai kendalanya, ditambah dengan finansial yang berkurang, tidak sedikit membuat para orangtua stress dan terpuruk.¹

Di lansir dari Liputan6.com, yang diunggah pada tanggal 02 April 2020, dalam unggahannya berdasarkan hasil study dan penelitian yang

¹ Personal, Cash Flow.Survei: 52% Orangtua mengalam Stress Selama Pandemi Karena Alasan Finansial.tersedia disitus :<https://www.qm.financial.com/2020/04/orangtua-mengalami-stress/> diakses hari Jum'at, 10 September 2020.

dilakukan oleh Universitas Michigan (UM) bahwa Pandemi Covid-19 ini menimbulkan dampak buruk bagi orangtua.² Dimana kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya beban fisik dan psikologis, salah satunya yang berasal dari rasa kewalahan orangtua untuk membimbing anak belajar secara penuh dirumah. Para peneliti dari Universitas Michigan meluncurkan survei online yang melibatkan 568 responden, yang hampir 51% nya yaitu orang tua yang memiliki anak dibawah 12 tahun. Para responden tersebut menuturkan perihal kesehatan mental , kondisi ekonomi, bahkan pola asuh yang mnyebabkan perubahan prilaku anak semenjak adanya pandemi ini .

Walaupun beberapa orangtua merasa bahwa adanya masa pandemi ini menjadi efek positif akan kedekatan yang lebih dengan anak, akan tetapi beberapa kekhawatiran khususnya dalam hal finansial menjadi hambatan dalam mengasuh anak dan menimbulkan tekanan, sehingga tidak sedikit perubahan pola asuh dimana orangtua sampai bersikap kasar kepada anak karena faktor tekanan tersebut, tidak hanya kasar secara verbal akan tetapi sampai melakukan kekerasan fisik seperti memukul , menampar dan lain lain.³

Bahkan, menurut Shawna Lee salah satu Direktur UM *Parenting Context Research Lab* yang merupakan salah satu penulis utama dari studi tersebut mengatakan bahwa walaupun data hasil penelitian yang dihimpun tersebut dilakukan pada awal-awal masa pemberlakuan *lockdown* yaitu tanggal 24 Maret 2020 , akan tetapi survei ini bisa menjadi prediksi dan acuan bahwa hal buruk tersebut bisa terus terjadi dan meningkat dari waktu ke waktu ketika kondisi sosial ekonomi makin memburuk dan tingkat stres orangtua juga meningkat.⁴

² Kanal. *Studi Ungkap Orangtua dan Anak sering Konflik Selama Pandemi Covid-19.*(Berita Online Liputan.6 Com 02 April 2020 pukul 09:01 WIB) tersedia di situs :

<https://m.liputan6.com/global/read/4216978/studi-ungkap-orangtua-dan-anak-sering-konflik-selama-masa-pandemi-corona-covid-19>, diakses hari Jum'at, 10 September 2020.

³ Dei Mega Purnamasari. Kementrian PPA: *Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Picu Orangtua Lakukan Kekerasan Pada Anak.*(Brita Online Kompas.com. Jum'at . 03 Juli 2020 pukul 15:40 WIB) tersedia

disitus:<https://www.google.com/mps/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/kenetrian-pppa-dampak-ekonomi-pandemi-covid-19-picu-orangtua-lakukan>

⁴ Op.Cit.Liputan6

Jika dihubungkan dengan aspek spiritual religius bencana pandemi Covid-19 yang hadir sekarang ini bisa jadi merupakan suatu ujian atau bahkan teguran dari Allah SWT. terhadap kmeimanan hamba-Nya, untuk mengetahui seberapa besar kesabaran hamba terhadap ujian tersebut, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah lah yang maha kuasa atas segala hal dan manusia sebagai makhluk yang tidak ada daya upaya bisa terus mendekatkan diri kepada-Nya.⁵

Setiap orang dalam hidup pasti akan diuji kesabarannya dengan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan ditimpa musibah , yang tidak lain ini merupakan bentuk kasih sayang dari Allah agar manusia bisa terus belajar dan bersikap sabar dari apa yang terjadi, tidak mudah mengeluh , tetap optimis , dan yakin bahwa Allah Swt. tidak membebani hamba di luar batas kemmpuannya.

Banyak pribahasa mengatakan bahwa sabar memang mudah untuk diucapkan tapi sulit untuk dilakukan , dan disitulah keimanan seseoarng diuji, terlebih sabar dalam menghadapi suatu musibah merupakan hal yang wajib.⁶ Sebagaimana Syaikh Muhammad bin Shalih mengatakan bahwa : “ Wajib bagi setiap orang untuk bersabar terhadap musibah dan tidak mengucapkan perkataan yang buruk dan tidak melakukan perbuatan yang buruk”. Selain itu, Allah Swt juga telah memerintahkan hambaNya untuk bisa bersabar ketika menghadapi suau musibah, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 200 yang berbunyi :⁷

“ Hai orang-orang yang beriman, brsabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negrimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

Khususnya dalam masa pandemi Covid-19 ini dimana mental setiap orang di uji dari berbagai aspek, jika tidak di hadapi dengan kesabaran maka yang muncul hanyalah tekanan baik terhadap fisik ataupun psikis. Ketika fisik mulai lemah dengan kondisi sulit di tengah pandemi ini maka yang timbul

⁵ Eman Supritna. *Wabah Corona Virus Disea Covid 19 Dalam Pandangan Islam* . Jurnal Sosial dan Budaya. Vol.7.No.6 hal 555-564

⁶ Ahmad bin Usman Al-Mazyad. *Sabar dan Syukur* (Mukhtashar Udatush Shabirin Wa Dzakirotusy Saykirin:Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah). 2016.(Jakarta : Darul Haq) hal 17

⁷ Sukino. *Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan* . Jurnal.Ruhama Vol.1 No.1 hal 63-77

terhadap psikis pasti perasaan gelisah, cemas, panik dan tidak sedikit yang akhirnya merasakan putus asa.⁸ Apalagi sebagai orangtua yang mempunyai beban tersendiri untuk bisa menghidupi keluarga, khususnya dalam mendidik dan menghadapi anak yang merupakan titipan dari Allah Swt . yang harus benar-benar dijaga dengan baik .

Pertahanan psikologis dalam menghadapi masa-masa sulit pandemi ini memang sangat diperlukan , khususnya bagi orangtua dalam menghadapi anak . Jika dalam sudut pandang agama pertahanan psikologis ini yaitu dengan sikap sabar , maka para ilmuwan psikologi juga meneliti tentang pertahanan seorang individu ketika menghadapi situasi sulit yaitu dinamakan dengan resiliensi .⁹

Berdasarkan dari beberapa penelitian salah satunya yaitu oleh Universitas Michigan tentang bagaimana kondisi orangtua terhadap anak dalam masa pandemi Covid-19 ini , dimana banyak nya konflik bahkan kekerasan yang menurut peneliti ini berdasar pada kurangnya pertahanan psikologis , maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap sabar orangtua pada anak dalam masa pandemi ini Covid-19 apakah ada hubungan antara sikap sabar dengan resiliensi orangtua tersebut pada anak, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “HUBUNGAN SABAR DENGAN TINGKAT RESILIENSI ORANGTUA PADA ANAK DALAM MASA PANDEMI COVID-19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, agar pembahasan tidak jauh melenceng dan sesuai dengan yang telah di rencanakan, maka peneliti memeberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap sabar orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19?

⁸ Ibid.70

⁹ Umi Rohimah .2012.*Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post Traumatic*. Jurnal. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol.6 No.2 2012 hal 312-330

2. Bagaimana gambaran tingkat resiliensi orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara sabar dengan tingkat resiliensi orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap sabar orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19
2. Bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat resiliensi orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19
3. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap Sabar dengan tingkat resiliensi orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19.

D. Manfa'at Penelitian

1. Manfa'at Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang disiplin Ilmu Tasawuf Psikoterapi , dengan berfokus pada Tasawuf nya yaitu Sabar dan pada ranah Psikologis nya yaitu Resiliensi. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sarana implemntasi nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari . Dimana , kekuatan aspek spiritual religius memang berpengaruh terhadap aspek psikologis seorang individu . Serta bisa menjadi salah satu pengembangan kajian Tasawuf Psikoterapi terhadap masalah-masalah jiwa atau ruhani yang terus bermunculan dari masa ke masa .

2. Manfa'at Praktis

Penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan sikap Sabar terhadap tingkat Resilinsi orangtua pada anak dalam masa pandemi Covid-19, tepatnya yaitu para orangtua yang ada di Kp Pasir Bitung Desa Kaputihan Kab Tasikmalaya. Maka dengan adanya penelitian ini

semoga bisa menjadi sumbangan pengetahuan untuk para masyarakat orangtua dan orangtua , bahwa sikap sabar yang telah tertanam pada orangtua akan menjadi pengaruh terhadap tingkat resiliensi orangtua pada anak yang terimplemntasi dalam interaksi kehidupan sehari-hari antara orangtua dengan anak .

E. Kajian Pustaka

Sudah ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Sabar dan Resiliensi begitupun dengan hubungan antara keduanya, diantaranya yaitu :

1. **Buku**, yang berjudul *Sabar dan Syukur* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah yang diintisarikan oleh Ahmad bin Ustman Al-Mazyad, Penerbit Darul Haq tahun 2016 yang berisi tentang “ Dua prinsip dasar kebutuhan hidup manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu tentang Sabar dan Syukur. Khususnya tentang sabar, buku ini menjelaskan tentang apa itu sabar, macam-macamnya, faktor-faktor apa yang bisa membuat tumbuhnya sikap sabar , serta hakikat dari sabar tersebut seta bagaimana kita mengaplikasikan sikap sabar dalam bmenghadapi berbagai problematika hidup yang tidak lain semuanya sudah tecantum dalam kitab yang mulia yaitu Al-Quran dan dalam sunah Nabi Muhammad SAW. yaitu hadis.
2. **Buku**, yang berjudul *Resiliensi Psikologi* karya Wiwiwn Hendriani, penerbit Prenadamedia Group 2019 yang berisi tentang : “Bagaimana seseorang bisa tangguh dengan pekuaatan Psikologis dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi segala tekanan dengan adaptasi positif. Didalamnya dibahas mengenai resiliensi keluarga, yaitu bagaimana sikap dan tindakan bisa tetap positif pada anggota keluarga baik kepada suami, istri dan anak kewalaupun dalam masa sulit.
3. **Skrpsi**, yang berjudul : *Tingkat Kesabaran dan Resiliensi Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren*, ditulis oleh Nurul Chintya. Yang

berisi tentang “ Sabar bisa meningkatkan kekuatan Psikologis manusia ketika mengalami kesulitan tanpa mengeluh sedikitpun dan tetap bersikap positif dengan yakin akan adanya pertolongan Allah SWT..

4. **Artikel Jurnal**, yang berjudul : *Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam menghadapi Post-Traumatic*, ditulis oleh Umi Rohimah, yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies, Desember 2012, Vol. 6 No.2 hal 312-330 yang berisi tentang : “ Bahwa Sabar dan Resiliensi merupakan dua hal yang sangat berhubungan dalam pertahanan psikologis yang bisa membuat hidup sehat lahir dan batin, yang bisa berdampak positif pada mental seseorang, dimana ketika seseorang mempunyai mental yang sehat maka manusia itu pasti bisa bersyukur setiap hal yang terjadi dalam kehidupan dan tidak mudah mengeluh. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai potensinya masing-masing untuk bisa memecahkan setiap permasalahan hidup, sebagaimana Allah SWT. telah berfirman “Allah tidak membebani hamba di luar batas kemampuannya”(Qs.Al-Mukminun ayat 62)
5. **Artikel Jurnal**, yang berjudul : *“Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”* ditulis oleh Subandi yang dimuat dalam Vol.38 No. 2, Desember 2011 hal 215-227, berisi tentang konsep Sabar dari perspektif Psikologis yang bersifat empiris. Bagaimana rasa dari pengalaman seseorang ketika bersikap sabar yang menghasilkan nilai nilai positif terhadap diri seorang Individu yaitu berupa pengendalian diri tidak mudah emosi, ketahanan dalam menghadapi masa sulit, dan kerja keras untuk bisa memecahkan sebuah masalah.
6. **Artikel Jurnal**, yang berjudul : *“Family Resilience and God Child Outcomes: An Overview of the Research Literature”* ditulis oleh Ross Mackay yang dimuat dalam *Social Policy Journal of New Zeland* tentang ketahanan sebuah keluarga yang didapatkan melalui emosional positif yang kuat, komunikasi yang baik dan efektif, dan strategi-

strategi koping melalui spiritual dan agama. Khususnya dalam pengasuhan terhadap anak , ketika dalam keadaan buruk sekalipun harus mempertahankan kekuatan dan ketahanan tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan sehari-hari kata Sabar memang sudah tidak asing lagi, dimana konsep tersebut selalu dikaitkan dengan ketika seseorang menghadapi berbagai persoalan, misalnya ketika menghadapi musibah dengan situasi yang penuh dengan tekanan dan hal lainnya yang berhubungan dengan Psikologis.¹⁰

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa Sabar itu adalah menahan, yaitu menahan diri dari kesedihan yang begitu mendalam, menahan diri untuk tidak berkeluh kesah dan putus asa, serta tidak menyakiti diri sendiri ketika dihadapkan dengan sebuah ujian atau musibah.¹¹ Sabar memang hal yang harus dimiliki oleh semua orang , dimana sabar tersebut sebagaimana yang di sebutkan oleh nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya bahwa “Sabar merupakan separuh dari iman” (H.R Abu Nu’aim dan Al-khatib Al-Baghdadi).¹²

Sabar tidak berarti hanya diartikan sebagai sebuah aktifitas pasif seperti ketabahan semata, akan tetapi sabar merupakan aktifitas aktif dimana seseorang bisa mengendalikan hawa nafsunya, dan memberikan kontrol terhadap perasaan gelisah atau tekanan yang sedang di hadapi.¹³

Pada hakikatnya sabar memang merupakan suatu ahlak jiwa yang mulia, yang bisa menjadi benteng seseorang untuk melakukan hal baik dan tidak melakukan hal yang buruk. Sebagaimana beberapa pendapat dari para ulama tentang sabar, diantaranya yaitu Al-Junaid bin Muhammad dan Amr bin Ustman Al-Makki.

¹⁰ Subandi. 2011. *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*. Jurnal Psikologi Vol.38 No.2 hal 215-227

¹¹ Ahmad bin Usman Al-Mazyad. *Op.Cit* .hal 5

¹² Al-Ghazali. *Terapi Sabar dan Syukur*.

¹³ Heri Setiono. .2015 .*Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di dalam Keluarga*.Skripsi.UIN Sunan Kalijaga

Menurut Al-Junaid bin Muhammad, sabar yaitu menahan kepedihan tanpa bermuka masam.” Sedangkan menurut Amr bin Ustman Al-Makki, “Sabar yaitu keteguhan untuk meyakini akan pertolongan Allah dan menerima ujian dengan tentram dan lapang dada”. Yang maknanya adalah bahwa seseorang hamba ketika menerima suatu ujian harus berlapang dada, tidak amarah, dan tidak dikotori oleh kesempitan dan kemarahan.¹⁴

Secara Psikologi, setiap individu mempunyai kekuatan pendorong dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan, tindakan baik ataupun tindakan yang buruk, salah satunya yaitu kekuatan pertahanan . Untuk itu, sabar bisa menjadi salah satu pendorong munculnya kekuatan tersebut, dimana sabar bisa menjadi pengendali atau menjadi pertahanan individu untuk tidak melakukan hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.¹⁵

Sikap sabar merupakan suatu hal yang sangat disukai Allah dan sangat diperlukan oleh seorang muslim dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang dialami. Musibah ataupun penderitaan di dunia memang suatu hal yang tidak bisa dihindari, dan sudah ditetapkan oleh Allah SWT. , dan tidak seorangpun bisa menghalanginya. Sabar sebagai bentuk keimanan dan ketwakanan seorang hamba kepada Allah Swt. agar selalu berbaik sangka kepada-Nya, bahwa ketika Allah menurunkan musibah tidak lain yaitu untuk menguji seberapa besar keimanan hamba kepada-Nya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman :

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: “Kapanakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (Al-Baqarah: 214).

¹⁴ Ahmad bin Usman Al-Mazyad. *Op.Cit.* hal 6

¹⁵ Ahmad Asnawi. *Dahsyatnya Sabar dan Syukur (terjemahan Mukhtashar Udatash Shabirin Wa Dzakirotusy Saykirin: Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah: Ibnu Qoyyim Al-jauziyah)* .2015.(Yogyakarta: Golden Books)

Selain itu, dalam Al-Musnad dari Hadis Abu Hurairah, beliau berkakata bahwa Rosululloh SAW. Bersabda :¹⁶

“Ujian akan senantiasa menimpa Mukmin dan Mukminah, pada tubuhnya, harta dan anaknya, hingga dia bertemu dengan Allah tanpa membawa dosa”

Sabar sebagai faktor pendorong pertahanan Psikologis dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kekuatan yang utama bagi setiap individu . Dimana problem atau permasalahan hidup yang harus dicari jalan keluarnya, karena ketika permasalahan dibiarkan maka hanya akan menimbulkan gangguan kecemasan . Tapi ketika pertahanan Psikologis dengan Sabar itu bisa kuat dan menjadi solusi dalam setiap permasalahan yang ada maka individu tersebut bisa menjadi pribadi yang resilien, yaitu seseorang yang mampu menghadapi kesulitan, tetap tangguh dalam menghadapi stres dari trauma atau musibah yang di alami.¹⁷

Menjadi seorang yang resilien tentunya bukan suatu hal yang mudah , dimana prosesnya yang memang ditentukan oleh beragam faktor. baik internal maupun eksternal . Internal dari dalam diri kita sendiri, eksternal dari lingkungan seperti keluarga, kerabat, tempat kerja dan sebagainya. Walaupun pada hakikatnya semuanya berasal dari dalam diri individu sendiri , tapi hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat resiliensi individu ketika berada dilingkungan salah satunya yaitu keluarga. Karena tidak selalu sebuah keluarga sepenuhnya terdiri dari individu yang resilien, tapi bisa jadi ada diantara keluarga yang secara psikologis lemah ketika dihadapka dengan masalah .

Khususnya untuk orangtua yang dalam lingkungan keluarga merupakan contoh untuk anak-anaknya perlu memiliki tingkat resiliensi yang baik agar anak juga bisa menjadi pribadi yang resilien . Dimana

¹⁶ Ahmad bin Usman Al-Mazyad. *Op.Cit.* hal 60

¹⁷ Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologi*. 2019. (Jakarta: Pandamedia Group) hal

orangtua harus menjadi contoh bagaimana bertindak dan bersikap ketika dalam keadaan sulit dan tertekan dengan tetap bersikap positif .

Untuk itu, sabar sebagai salah satu pendorong munculnya pertahanan Psikologis agar individu bisa melakukan adaptasi positif ketika menghadapi permasalahan hidup memang jadi salah satu pengaruh seorang individu bisa menjadi resilien, apalagi dengan situasi di masa pandemi Covid-19 ini, dimana para orangtua pasti banyak mempunyai tekanan yang lebih dengan keadaan ekonomi sosial yang memang sangat berbalik drstis dengan biasanya, ditambah harus menghadapi dan membimbing anak belajar dengan penuh dirumah dan belum lagi ketika berbenturan dengan pekerjaan lainnya .

Oleh karena itu sabar bisa jadi kunci utama untuk orangtua tetap bersikap positif kepada anak walaupun dalam masa-masa sulit, karena sudah jelas problem atau masalah yang jelas-jelas tidak bisa kita hindari dalam hidup sebagai ketetapan Allah, maka yang terpenting yang harus dilakukan adalah bagaimana kita bersikap dan bertindak terhadap peroblem atau masalah tersebut .

G. Hipotesis

Untuk melihat hubungan dari dua variabel yang di teliti yaitu tentang” Hubungan Sabar Dengan Tingkat Resiliensi Orangtua pada Anak dalam Masa Pandemi Covid-19”, dimana Sabar sebagai variabel (x) dan Ti Resiliensi sebagai variabel (y) bisa digambarkan sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sabar dengan tingkat resiliensi orangtua pada anak

H1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sabar dengan tingkat resiliensi orangtua pada anak

H. Sistematika Penulisan

BAB Pertama Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penulis mengambil tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

BAB Kedua Landasan Teori. Berisi tentang landasan teoritis yang menjadi dasar dari penelitian yang memuat tentang lingkup sabar dan resiliensi.

BAB Ketiga Metode Penelitian. Berisi tentang jenis atau metode penelitian yang dipakai yang didalamnya mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB Keempat Hasil dan Pembahasan. Berisi tentang hasil yang telah didapatkan dari lapangan yang didalamnya mencakup deskripsi hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan gambaran tentang bagaimana hubungan antara sabar dengan resiliensi pada orangtua dalam menghadapi anak selama masa Covid-19.

Bab Kelima Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh yang menjawab rumusan masalah berikut dengan saran untuk penelitian selanjutnya